



Prinsip Sopan Santun dalam Kolom Komentar Berita Politik pada Media Sosial Digital

Andika Dwi Saputra^{1✉}, Fortuna Murdyan Adalea², Khrisna
Wibowo³, Norazmie Yusof⁴

¹⁻³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah
Surakarta, Indonesia

⁴Sultan Hassanul Bolkiah Institute of Education, Universiti Brunei Darussalam,
Brunei Darussalam

✉Corresponding Email: a310220090@student.ums.ac.id

Histori Artikel:

Submisi: 1 November 2022; Revisi: 17 November 2024; Diterima: 23 November 2024
Diterbitkan: 24 Desember 2024; Periode Publikasi: Maret 2025

Doi: 10.23917/jkk.v4i1.293

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Prinsip Sopan Santun dalam Kolom Komentar Berita Politik yang Ada di Media Sosial*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis komentar pada berita politik Indonesia saat ini dan kesesuaiannya dengan prinsip sopan santun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pada langkah awal, peneliti mengumpulkan fakta atau data pada suatu latar alamiah. Latar alamiah yang dimaksud di sini adalah tuturan-tuturan dalam komunikasi komentar berita politik yang dijadikan sebagai sumber data langsung. Di sini terdapat tuturan yang sesuai dengan prinsip sopan santun yang meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, dan maksim kesimpatian.

Kata Kunci: berita politik, maksim, media sosial digital, prinsip sopan santun

Pendahuluan

Kaidah kesantunan umumnya digunakan dalam setiap tindak berbahasa. *Sopan santun* atau *tata krama* adalah salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain (Prayitno, 2010). Penghormatan atau penghargaan terhadap sesama bersifat manusiawi. Saling menghargai merupakan salah satu kekhasan manusia sebagai

makhluk berakal budi, yaitu makhluk yang berperilaku senantiasa berdasarkan pada pertimbangan akal budi daripada insting (Baryadi, 2005:71).

Sopan santun berbahasa disebut pula *tata krama berbahasa* atau *etiket berbahasa*. Dasar terciptanya sopan santun berbahasa adalah sikap penutur



kepada mitra tutur yang terwujud dalam penggunaan bahasanya. Bahasa yang sopan sangat penting dalam menciptakan komunikasi yang harmonis dan saling menghormati antar individu (Anwar, Syar'i, & Liadi., 2019; Prayitno et al., 2019). Sopan santun berbahasa merupakan sikap hormat penutur kepada mitra tutur yang diwujudkan dalam tuturan yang sopan. Tuturan yang sopan dilahirkan dari sikap yang hormat pula (Baryadi dalam Pranowo, 2005:710). Tuturan yang sopan tidak hanya sekadar pilihan kata yang ramah, tetapi juga mencerminkan sikap yang tulus dan penuh perhatian terhadap perasaan serta kedudukan orang lain (Syar, 2020). Sebuah ucapan yang sopan mencerminkan rasa hormat dan empati, menunjukkan bahwa kita menghargai keberadaan serta martabat orang lain, tidak hanya dalam konteks formal, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari (Utami et al., 2024). Melalui tuturan yang penuh pertimbangan, kita dapat menciptakan suasana yang harmonis, di mana komunikasi tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan dan membangun rasa saling menghargai (Sulistyanto et al., 2023; Sayuti et al., 2024). Oleh karena itu, kata-kata yang digunakan dalam berbicara harus selalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi, dengan mengutamakan kesopanan yang mendalam sebagai landasan utama

dalam berinteraksi (Pamungkas et al., 2023).

Sebuah tuturan yang sopan lahir dari sikap tulus yang mengutamakan kepentingan dan kenyamanan lawan bicara, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya mudah diterima, tetapi juga tidak menyinggung atau merendahkan pihak lain (Syar'i, 2020; Afghani et al., 2022). Dengan demikian, sopan santun berbahasa lebih dari sekadar aturan linguistik; ia mencerminkan etika dan moral dalam berinteraksi, serta menunjukkan kedewasaan dan kecakapan sosial penutur dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa kesopanan dalam berbahasa lahir dari sikap hormat yang mendalam, di mana penutur memperhatikan nilai-nilai kesusilaan dan norma sosial yang berlaku dalam interaksi verbal (Syar'i, 2019; Prayitno et al., 2019; Haiyudi, 2021). Sebuah tuturan yang sopan, pada gilirannya, akan menciptakan suasana komunikasi yang harmonis, mempererat hubungan antar individu, dan menciptakan rasa saling menghargai di antara para mitra tutur (Muhtarom & Andi, 2022). Oleh karena itu, sopan santun berbahasa bukan hanya soal bentuk linguistik, tetapi juga tentang bagaimana sebuah komunikasi dapat membangun saling pengertian dan menjaga keharmonisan dalam berinteraksi (Anggraini & Rahmawati, 2023).

Media sosial online merupakan media yang didesain untuk



memudahkan interaksi sosial bersifat interaktif dengan berbasis teknologi internet. Menurut Kurniawan (2017:220), media online adalah alat yang mengubah pola penyebaran informasi dari sebelumnya bersifat *broadcast media monologue* (satu ke banyak audiens) menjadi ke *social media dialogue* (banyak audiens ke banyak audiens). Dalam konteks komunikasi di era digital, sopan santun tidak hanya berlaku dalam percakapan tatap muka, tetapi juga dalam komunikasi tertulis, seperti yang terjadi di media sosial (Handayani & Rahmawato, 2020; Himawan et al., 2024).

Ketertarikan peneliti untuk mengkaji kesantunan postingan dan komentar pada berita politik ini didasari beberapa alasan. Pertama, unggahan berita yang diposting sangat update. Kedua, setiap informasi yang diunggah (postingan) umumnya mengundang komentar yang sangat banyak dan beragam tanggapan dari para pembacanya. Ketiga, anggotanya yang beragam yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan usia menyebabkan munculnya bentuk kalimat dan tanggapan dengan bahasa sangat bervariasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pada langkah awal, peneliti mengumpulkan fakta atau data pada suatu latar alamiah. Latar alamiah yang dimaksud di sini adalah tuturan-tuturan dalam komunikasi komentar berita politik yang

dijadikan sebagai sumber data langsung. Penelitian ini mementingkan proses daripada hasil. Penelitian ini menghasilkan data yang berupa kata-kata atau kalimat unggahan berita dan tanggapan yang santun dalam berita politik di media sosial.

Peneliti secara murni hadir sebagai seorang yang mengamati dan mengumpulkan data yang berupa tuturan-tuturan tertulis pada dinding percakapan kolom komentar berita politik. Kehadiran peneliti tidak diketahui oleh orang-orang yang terlibat dalam dialog berita dan komentar. Peneliti hanya mengamati dan mencatat data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Menurut Moleong (2006), instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri sebagai alat pengumpul data.

Baryadi (dalam Pranowo, 2005:71) mengemukakan bahwa sopan santun berbahasa adalah seperangkat prinsip yang disepakati oleh masyarakat bahasa untuk menciptakan hubungan yang saling menghargai antara anggota masyarakat pemakai bahasa yang satu dengan anggota yang lain.

Hasil dan Pembahasan

1. Data 1

"Keren nih demo yang begini, filosofis dan pesan nya ngena"

Eksplikatur: Dalam kalimat "Keren nih demo yang begini, filosofis dan pesan nya ngena", explikatur adalah sebagai berikut:

- a. Demo yang sedang berlangsung dinilai keren oleh penutur.



- b. Demo yang sedang berlangsung dinilai filosofis oleh penutur.
- c. Pesan yang disampaikan dalam demo tersebut dinilai ngena oleh penutur.

Konteks: Dalam kalimat "Keren nih demo yang begini, filosofis dan pesan nya ngena", konteksnya adalah sebagai berikut:

- a. Demo tersebut sedang berlangsung di suatu tempat.
- b. Demo tersebut dilakukan oleh sekelompok orang.
- c. Demo tersebut bertujuan untuk menyampaikan aspirasi.

Maksud Tuturan: Dalam kalimat "Keren nih demo yang begini, filosofis dan pesan nya ngena", maksud tuturannya adalah sebagai berikut:

- a. Penutur memberikan pujian kepada demo yang sedang berlangsung.
- b. Penutur menunjukkan bahwa penutur menghargai apa yang dilakukan oleh para demonstran.
- c. Penutur memiliki sikap yang positif dan optimis terhadap demo tersebut.

Keterangan Kajian Pragmatik: Berdasarkan kajian pragmatik, kalimat "Keren nih demo yang begini, filosofis dan pesan nya ngena" termasuk dalam maksim pujian. Maksim pujian menyatakan bahwa penutur harus memberikan pujian kepada lawan tutur jika memang layak untuk dipuji. Selain itu, kalimat tersebut juga menunjukkan bahwa penutur memiliki sikap yang positif dan optimis terhadap demo yang

sedang berlangsung. Hal ini terlihat dari penggunaan kata-kata "keren" dan "ngena". Kata "keren" menunjukkan bahwa penutur mengagumi demo tersebut, sedangkan kata "ngena" menunjukkan bahwa penutur merasa tersentuh dengan pesan yang disampaikan dalam demo tersebut.

2. Data 2

"Secanggih apapun yang kalian lakukan, ada MAHA PENCIPTA yang selalu bersama kami"

Eksplikatur: Dalam kalimat "Secanggih apapun yang kalian lakukan, ada MAHA PENCIPTA yang selalu bersama kami", explikatur adalah sebagai berikut:

- a. Tidak peduli seberapa canggih teknologi yang kita miliki, ada kekuatan yang lebih besar di baliknya, yaitu Maha Pencipta. Maha Pencipta selalu ada bersama kita, baik dalam suka maupun duka.
- b. Kita harus selalu ingat kepada Maha Pencipta dalam setiap hal yang kita lakukan.

Konteks: Dalam kalimat "Secanggih apapun yang kalian lakukan, ada MAHA PENCIPTA yang selalu bersama kami", konteksnya adalah sebagai berikut:

- a. Tuturan tersebut disampaikan dalam konteks diskusi tentang teknologi.



b. Tuturan tersebut ditujukan kepada semua orang, termasuk penutur sendiri.

Maksud Tuturan: Dalam kalimat "Secanggih apapun yang kalian lakukan, ada MAHA PENCIPTA yang selalu bersama kami", maksud tuturannya adalah sebagai berikut:

- a. Penutur ingin mengingatkan kepada semua orang bahwa tidak ada yang lebih hebat dari Maha Pencipta.
- b. Penutur ingin mengajak semua orang untuk selalu ingat kepada Maha Pencipta dalam setiap hal yang mereka lakukan.

Keterangan kajian pragmatik: Berdasarkan kajian pragmatik, kalimat "Secanggih apapun yang kalian lakukan, ada MAHA PENCIPTA yang selalu bersama kami" termasuk dalam maksim kebijaksanaan. Kebijakan dalam menyatakan bahwa penutur harus mengatakan kebenaran kepada lawan tutur. Dalam kalimat tersebut, penutur mengatakan kebenaran bahwa tidak ada yang lebih hebat dari Maha Pencipta.

Selain itu, kalimat tersebut juga termasuk dalam maksim relevansi. Maksim relevansi menyatakan bahwa tuturan harus relevan dengan konteks pembicaraan. Dalam kalimat tersebut, tuturan tersebut relevan dengan konteks pembicaraan tentang teknologi, karena tuturan tersebut mengingatkan kepada semua orang bahwa tidak ada teknologi yang lebih hebat dari Maha Pencipta.

3. Data 3

"jangan pada terhipnotis dengan di kasih sembako, minyak goreng, indomie dan apalah, yg hanya sesaat, ini milih pemimpin untuk 5 tahun, tidak hanya untuk hari ini aja. Masyarakat kecil pada terlena dengan iming iming sesaat"

Eksplikatur: Dalam kalimat "Jangan pada terhipnotis dengan di kasih sembako, minyak goreng, indomie dan apalah, yg hanya sesaat, ini milih pemimpin untuk 5 tahun, tidak hanya untuk hari ini aja. Masyarakat kecil pada terlena dengan iming iming sesaat", explikatur adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat kecil sering kali tergiur dengan iming-iming sesaat, seperti sembako, minyak goreng, indomie, dan sebagainya.
- b. Iming-iming sesaat tersebut tidak akan berdampak signifikan bagi kehidupan masyarakat kecil dalam jangka panjang.
- c. Masyarakat kecil harus lebih bijak dalam memilih pemimpin, karena pemimpin akan memerintah selama 5 tahun.

Konteks: Dalam kalimat "Jangan pada terhipnotis dengan di kasih sembako, minyak goreng, indomie dan apalah, yg hanya sesaat, ini milih pemimpin untuk 5 tahun, tidak hanya untuk hari ini aja. Masyarakat kecil pada terlena dengan iming iming sesaat", konteksnya adalah sebagai berikut:



- a. Tuturan tersebut disampaikan dalam konteks diskusi tentang pemilihan pemimpin
- b. Tuturan tersebut ditujukan kepada masyarakat kecil.

Maksud Tuturan: Dalam kalimat "Jangan pada terhipnotis dengan di kasih sembako, minyak goreng, indomie dan apalah, yg hanya sesaat, ini milih pemimpin untuk 5 tahun, tidak hanya untuk hari ini aja. Masyarakat kecil pada terlena dengan iming iming sesaat", maksud tuturannya adalah sebagai berikut:

- a. Penutur ingin mengingatkan masyarakat kecil untuk tidak tergiur dengan iming-iming sesaat yang diberikan oleh calon pemimpin.
- b. Penutur ingin mengajak masyarakat kecil untuk lebih bijak dalam memilih pemimpin, karena pemimpin akan memerintah selama 5 tahun.

Keterangan Kajian Pragmatik: Berdasarkan kajian pragmatik, kalimat "Jangan pada terhipnotis dengan di kasih sembako, minyak goreng, indomie dan apalah, yg hanya sesaat, ini milih pemimpin untuk 5 tahun, tidak hanya untuk hari ini aja. Masyarakat kecil pada terlena dengan iming iming sesaat" termasuk dalam maksim relevansi. Maksim relevansi menyatakan bahwa tuturan harus relevan dengan konteks pembicaraan. Dalam kalimat tersebut, tuturan tersebut relevan dengan konteks pembicaraan tentang pemilihan

pemimpin, karena tuturan tersebut mengingatkan masyarakat kecil untuk tidak tergiur dengan iming-iming sesaat yang diberikan oleh calon pemimpin.

4. Data 4

"Disinilah istilah 'diam itu emas' jadi bermakna sekali"

Ekplikatur: Dalam kalimat "Disinilah istilah 'diam itu emas' jadi bermakna sekali", explikatur adalah sebagai berikut:

- a. Istilah "diam itu emas" memiliki makna yang sangat tepat dalam konteks pemilihan pemimpin.
- b. Istilah "diam itu emas" berarti bahwa orang harus lebih bijak dalam berbicara, terutama dalam situasi yang sensitif, seperti pemilihan pemimpin.
- c. Istilah "diam itu emas" mengingatkan orang untuk tidak tergiur dengan iming-iming sesaat yang diberikan oleh calon pemimpin.

Konteks: Dalam kalimat "Disinilah istilah 'diam itu emas' jadi bermakna sekali", konteksnya adalah sebagai berikut:

- a. Tuturan tersebut disampaikan dalam konteks diskusi tentang pemilihan pemimpin.
- b. Tuturan tersebut ditujukan kepada masyarakat kecil.

Maksud Tuturan: Dalam kalimat "Disinilah istilah 'diam itu emas' jadi bermakna sekali", maksud tuturannya adalah sebagai berikut:



- a. Penutur ingin menegaskan bahwa istilah "diam itu emas" memiliki makna yang sangat tepat dalam konteks pemilihan pemimpin.
- b. Penutur ingin mengajak masyarakat kecil untuk lebih bijak dalam berbicara, terutama dalam situasi yang sensitif, seperti pemilihan pemimpin.

Keterangan kajian pragmatik: Berdasarkan kajian pragmatik, kalimat "Disinilah istilah 'diam itu emas' jadi bermakna sekali" termasuk dalam maksim relevansi. Maksim relevansi menyatakan bahwa tuturan harus relevan dengan konteks pembicaraan. Dalam kalimat tersebut, tuturan tersebut relevan dengan konteks pembicaraan tentang pemilihan pemimpin, karena tuturan tersebut menegaskan bahwa istilah "diam itu emas" memiliki makna yang sangat tepat.

5. Data 5

"Semoga pasangan ini dirahmati dan diizinkan oleh Allah SWT memimpin Indonesia yg penuh berkah"

Eksplikatur: Dalam kalimat "Semoga pasangan ini dirahmati dan diizinkan oleh Allah SWT memimpin Indonesia yg penuh berkah", eksplikatur adalah sebagai berikut:

- a. Penutur mendoakan agar pasangan calon presiden dan wakil presiden terpilih dirahmati

dan diizinkan oleh Allah SWT untuk memimpin Indonesia.

- b. Penutur berharap agar pasangan calon tersebut dapat memimpin Indonesia dengan baik dan membawa berkah bagi rakyat Indonesia.

Konteks: Dalam kalimat "Semoga pasangan ini dirahmati dan diizinkan oleh Allah SWT memimpin Indonesia yg penuh berkah", konteksnya adalah sebagai berikut:

- a. Tuturan tersebut disampaikan dalam konteks pemilihan presiden dan wakil presiden.
- b. Tuturan tersebut ditujukan kepada pasangan calon presiden dan wakil presiden terpilih.

Maksud Tuturan: Dalam kalimat "Semoga pasangan ini dirahmati dan diizinkan oleh Allah SWT memimpin Indonesia yg penuh berkah", maksud tuturannya adalah sebagai berikut:

Penutur ingin mendoakan agar pasangan calon presiden dan wakil presiden terpilih dapat memimpin Indonesia dengan baik dan membawa berkah bagi rakyat Indonesia.

Keterangan Kajian Pragmatik: Berdasarkan kajian pragmatik, kalimat "Semoga pasangan ini dirahmati dan diizinkan oleh Allah SWT memimpin Indonesia yg penuh berkah" termasuk dalam maksim kemurahan. Maksim kemurahan menyatakan bahwa penutur harus mengatakan sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. Dalam kalimat tersebut,



penutur mengatakan sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi pasangan calon presiden dan wakil presiden terpilih, yaitu mendoakan agar mereka dapat memimpin Indonesia dengan baik dan membawa berkah bagi rakyat Indonesia.

6. Data 6

"Seumur bru kli ini lihat indonesia maju hebat di mata dunia 😊😊"

Ekplikatur: Dalam kalimat "Seumur bru kli ini lihat indonesia maju hebat di mata dunia 😊😊", explikatur adalah sebagai berikut:

- Penutur mengungkapkan rasa bahagia dan bangga karena melihat Indonesia maju dan hebat di mata dunia.
- Penutur merasa bahwa Indonesia baru saja mengalami kemajuan yang signifikan di mata dunia.

Konteks: Dalam kalimat "Seumur bru kli ini lihat indonesia maju hebat di mata dunia 😊😊", konteksnya adalah sebagai berikut:

- Tuturan tersebut disampaikan dalam konteks diskusi tentang kemajuan Indonesia.
- Tuturan tersebut ditujukan kepada siapa saja yang mendengarkannya.

Maksud Tuturan: Dalam kalimat "Seumur bru kli ini lihat indonesia maju hebat di mata dunia 😊😊", maksud tuturannya adalah sebagai berikut:

- Penutur ingin mengungkapkan rasa bahagia dan bangganya

karena melihat Indonesia maju dan hebat di mata dunia.

- Penutur ingin mengajak semua orang untuk turut bahagia dan bangga atas kemajuan Indonesia.

Keterangan Kajian Pragmatik: Berdasarkan kajian pragmatik, kalimat "Seumur bru kli ini lihat indonesia maju hebat di mata dunia 😊😊" termasuk dalam maksim simpati. Maksim simpati menyatakan bahwa penutur harus menunjukkan simpati atau empati kepada orang lain. Dalam kalimat tersebut, penutur menunjukkan simpati atau empatinya kepada Indonesia, karena Indonesia telah mengalami kemajuan yang signifikan di mata dunia.

7. Data 7

"bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. Jgn mau di pecah belah demi uang. Cintai Tanah Air Indonesia dan hargai pimpinan Negaramu"

Ekplikatur: Dalam kalimat "Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. Jangan mau di pecah belah demi uang. Cintai Tanah Air Indonesia dan hargai pimpinan Negaramu", explikatur adalah sebagai berikut:

- Penting untuk bersatu, karena dengan bersatu kita akan menjadi kuat.
- Kita tidak boleh membiarkan diri kita dipecah belah oleh pihak-pihak yang ingin memecah belah bangsa, terutama demi uang.



- c. Kita harus mencintai Tanah Air Indonesia dan menghargai pimpinan Negara kita.

Konteks: Dalam kalimat "Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. Jangan mau di pecah belah demi uang. Cintai Tanah Air Indonesia dan hargai pimpinan Negaramu", konteksnya adalah sebagai berikut:

- a. Tuturan tersebut disampaikan dalam konteks diskusi tentang pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa.
- b. Tuturan tersebut ditujukan kepada semua orang, terutama kepada para pemimpin bangsa.

Maksud Tuturan: Dalam kalimat "Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. Jangan mau di pecah belah demi uang. Cintai Tanah Air Indonesia dan hargai pimpinan Negaramu", maksud tuturannya adalah sebagai berikut:

- a. Penutur ingin mengingatkan kepada semua orang tentang pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa.
- b. Penutur ingin mengajak semua orang untuk tidak membiarkan diri mereka dipecah belah oleh pihak-pihak yang ingin memecah belah bangsa.
- c. Penutur ingin mengajak semua orang untuk mencintai Tanah Air Indonesia dan menghargai pimpinan Negara kita.

Keterangan Kajian Pragmatik: Berdasarkan kajian pragmatik, kalimat "Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. Jangan mau di pecah belah demi uang.

Cintai Tanah Air Indonesia dan hargai pimpinan Negaramu" termasuk dalam maksim kebaikan. Maksim kebaikan menyatakan bahwa penutur harus mengatakan sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. Dalam kalimat tersebut, penutur mengatakan sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi bangsa Indonesia, yaitu mengajak semua orang untuk bersatu, tidak membiarkan diri mereka dipecah belah, mencintai Tanah Air Indonesia, dan menghargai pimpinan Negara.

8. Data 8

"ya allah trimakasih atas kebaikanmu pd pemimpin dan tanah air kami ini"

Eksplikatur: Dalam kalimat "Ya Allah trimakasih atas kebaikanmu pd pemimpin dan tanah air kami ini", explikatur adalah sebagai berikut:

- a. Penutur bersyukur kepada Allah SWT atas kebaikan yang telah diberikan kepada pemimpin dan tanah air Indonesia.
- b. Penutur memohon kepada Allah SWT agar terus memberikan kebaikan kepada pemimpin dan tanah air Indonesia.

Konteks: Dalam kalimat "Ya Allah trimakasih atas kebaikanmu pd pemimpin dan tanah air kami ini", konteksnya adalah sebagai berikut:

- a. Tuturan tersebut disampaikan dalam konteks berdoa kepada Allah SWT.
- b. Tuturan tersebut ditujukan kepada Allah SWT.



Maksud Tuturan: Dalam kalimat "Ya Allah trimakasih atas kebaikanmu pd pemimpin dan tanah air kami ini", maksud tuturannya adalah sebagai berikut:

- a. Penutur ingin mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah SWT atas kebaikan yang telah diberikan kepada pemimpin dan tanah air Indonesia.
- b. Penutur ingin memohon kepada Allah SWT agar terus memberikan kebaikan kepada pemimpin dan tanah air Indonesia.

Keterangan Kajian Pragmatik: Berdasarkan kajian pragmatik, kalimat "Ya Allah trimakasih atas kebaikanmu pd pemimpin dan tanah air kami ini" termasuk dalam maksim kebaikan. Maksim kemurahan menyatakan bahwa penutur harus mengatakan sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. Dalam kalimat tersebut, penutur mengatakan sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi pemimpin dan tanah air Indonesia, yaitu bersyukur atas kebaikan yang telah diberikan Allah SWT.

9. Data 9

"😊Politik bersih, memanusiakan manusia .."

Ekplikatur: Dalam kalimat "😊Politik bersih, memanusiakan manusia", explikatur adalah sebagai berikut:

- a. Penutur menginginkan politik yang bersih dan jujur.

- b. Penutur menginginkan politik yang tidak merendahkan martabat manusia.

Konteks: Dalam kalimat "😊Politik bersih, memanusiakan manusia", konteksnya adalah sebagai berikut:

- a. Tuturan tersebut disampaikan dalam konteks diskusi tentang politik.
- b. Tuturan tersebut ditujukan kepada semua orang, terutama kepada para politisi.

Maksud Tuturan: Dalam kalimat "😊Politik bersih, memanusiakan manusia", maksud tuturannya adalah sebagai berikut:

- a. Penutur ingin mengungkapkan harapannya agar politik di Indonesia menjadi bersih dan jujur, serta tidak merendahkan martabat manusia.
- b. Penutur ingin mengajak semua orang, terutama para politisi, untuk mewujudkan politik yang bersih dan memanusiakan manusia.

Keterangan Kajian Pragmatik: Berdasarkan kajian pragmatik, kalimat "😊Politik bersih, memanusiakan manusia" termasuk dalam maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan menyatakan bahwa penutur harus mengatakan sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. Dalam kalimat tersebut, penutur mengatakan sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi semua orang, yaitu harapannya agar politik di Indonesia menjadi bersih dan



jujur, serta tidak merendahkan martabat manusia.

10. Data 10

"semoga di beri kelancaran, aamiin untuk masa depan Indonesia yg lebih maju.👉"

Eksplikatur: Dalam kalimat "Semoga di beri kelancaran, aamiin untuk masa depan Indonesia yg lebih maju.👉", explikatur adalah sebagai berikut:

- Penutur mendoakan agar masa depan Indonesia lebih maju.
- Penutur berharap agar Indonesia dapat mencapai kemajuan dengan lancar.

Konteks: Dalam kalimat "Semoga di beri kelancaran, aamiin untuk masa depan Indonesia yg lebih maju.👉", konteksnya adalah sebagai berikut:

- Tuturan tersebut disampaikan dalam konteks diskusi tentang masa depan Indonesia.
- Tuturan tersebut ditujukan kepada semua orang, terutama kepada para pemimpin dan rakyat Indonesia.

Maksud Tuturan: Dalam kalimat "Semoga di beri kelancaran, aamiin untuk masa depan Indonesia yg lebih maju.👉", maksud tuturannya adalah sebagai berikut:

- Penutur ingin mendoakan agar masa depan Indonesia lebih maju.
- Penutur ingin mengajak semua orang, terutama para pemimpin dan rakyat Indonesia, untuk bekerja keras dan bersungguh-

sungguh untuk mewujudkan masa depan Indonesia yang lebih maju.

Keterangan Kajian Pragmatik: Berdasarkan kajian pragmatik, kalimat "Semoga di beri kelancaran, aamiin untuk masa depan Indonesia yg lebih maju.👉" termasuk dalam maksim kemurahan. Maksim kemurahan menyatakan bahwa penutur harus mengatakan sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. Dalam kalimat tersebut, penutur mengatakan sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi semua orang, yaitu harapannya agar masa depan Indonesia lebih maju.

11. Data 11

"Bagi saya bukan hanya seorang Presiden tapi jg sbg panutan yg kerja keras & pengorbanannya demi menjadikan RI sbg negara Adil & makmur"

Eksplikatur: Dalam kalimat "Bagi saya bukan hanya seorang Presiden tapi jg sbg panutan yg kerja keras & pengorbanannya demi menjadikan RI sbg negara Adil & makmur", explikatur adalah sebagai berikut:

- Penutur menganggap Presiden Jokowi bukan hanya sebagai seorang presiden, tetapi juga sebagai panutan.
- Penutur mengagumi kerja keras dan pengorbanan Presiden Jokowi untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang adil dan makmur.



Konteks: Dalam kalimat "Bagi saya bukan hanya seorang Presiden tapi jg sbg panutan yg kerja keras & pengorbanannya demi menjadikan RI sbg negara Adil & makmur", konteksnya adalah sebagai berikut:

- a. Tuturan tersebut disampaikan dalam konteks diskusi tentang Presiden Jokowi.
- b. Tuturan tersebut ditujukan kepada siapa saja yang mendengarkannya.

Maksud tuturan: Dalam kalimat "Bagi saya bukan hanya seorang Presiden tapi jg sbg panutan yg kerja keras & pengorbanannya demi menjadikan RI sbg negara Adil & makmur", maksud tuturannya adalah sebagai berikut:

- a. Penutur ingin mengungkapkan rasa hormat dan kagumnya kepada Presiden.
- b. Penutur ingin mengajak semua orang untuk menghargai kerja keras dan pengorbanan Presiden.

Keterangan Kajian Pragmatik: Berdasarkan kajian pragmatik, kalimat "Bagi saya bukan hanya seorang Presiden tapi jg sbg panutan yg kerja keras & pengorbanannya demi menjadikan RI sbg negara Adil & makmur" termasuk dalam maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan menyatakan bahwa penutur harus mengatakan sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. Dalam kalimat tersebut, penutur mengatakan sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi Presiden Jokowi, yaitu apresiasinya atas

kerja keras dan pengorbanan Presiden Jokowi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini terhadap prinsip sopan santun dalam berkomentar di berita politik Indonesia, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: subjek penelitian terdiri dari orang yang berbeda, terkumpul sebanyak 11 jenis tuturan hasil penelitian ini. Seorang peneliti murni berperan sebagai pengamat yang mengumpulkan data dari tulisan yang muncul di kolom komentar berita politik tanpa diketahui oleh peserta dialog. Peneliti hanya mengamati dan mencatat informasi yang relevan, seperti maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kepastian, dan maksim kepujian yang kemudian akan digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dari data yang menunjukkan kesesuaian prinsip sopan santun dalam berbahasa.

Daftar Pustaka

- Amil, F. S. N., & Ramdhani, I. S. (2023). Analisis kesantunan berbahasa warganet pada kolom komentar postingan akun Instagram @mastercorbuzier. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 280–286.
- Afghani, D. R., Prayitno, H. J., Jayanti, E. D., Zsa-ZsaDilla, C. A., Salsabilla, T. A., Saputri, E. D., ... & Siswanto, H. (2022). Budaya Literasi Membaca di Perpustakaan untuk



- Meningkatkan Kompetensi Holistik bagi Siswa Sekolah Dasar. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(2), 143-152.
- Anggraini, L. W., & Rahmawati, L. E. (2023). Peningkatan literasi membaca dan menulis bagi siswa sekolah dasar melalui kegiatan Lakusi (Latihan Khusus Literasi). *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 3(1), 60-70.
- Anwar, K., Syar'i, A., & Liadi, F. (2019). Geopolitik: Pemilihan Presiden Tahun 2019 Sebuah Survey Politik Identitas Menurut Prespektif Ulama di Kalimantan Tengah.
- Haiyudi, H., & Art-In, S. (2021). Challenges, strategies, and solutions of teaching Bahasa Indonesia in COVID-19 crises: Case in Khon Kaen University. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 3(2), 142-152.
- Handayani, L. T., & Rahmawati, L. E. (2020). Erratum: Wujud dan pola penalaran nilai kepedulian, kreatif, dan sopan santun materi ajar Bahasa Indonesia dalam buku siswa kelas VII Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(1).
- Hartini, H. I., Faizah, H., & Charlina, C. (2017). Kesantunan berbahasa dalam komentar caption Instagram. (Disertasi, Universitas Riau).
- Himawan, R., Hermanto, H., Nurgiyantoro, B., Suyono, S., Widyardono, D., Purwanti, A., & Pogadaev, V. A. (2024). ITEMAN-based evaluation of end-of-semester assessment items: A case study of language test in Indonesian school context. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 6(3), 387-402.
- Huda, M., & Janah, M. (2023). Kesantunan berbahasa pada komentar warganet di kanal YouTube Indonesia Lawyers Club: "Perang sudah dimulai, Pemilu 2024 bakal curang?" Kajian pragmatik. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 54-66.
- Inderasari, E., Achsani, F., & Lestari, B. (2019). Bahasa sarkasme netizen dalam komentar akun Instagram "Lambe Turah." *Semantik*, 8(1), 37-49.
- Jayanti, M., & Subyantoro, S. (2019). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada teks di media sosial. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 119-128.
- Kurnia, M. D., Rosmaya, E., & Rasyad, S. (2021). Sosialisasi kesantunan berbahasa di media sosial pada pelajar SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-7.
- Kusmanto, H., et al. (2019). Realisasi kesantunan berkomunikasi pada media sosial Instagram @Jokowi: Studi politikopragmatik. *Parafrase*:



- Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 19(2).
- Lilis, A. (2020). Bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam komentar berita politik Pilpres 2019 pada situs berita online. (Disertasi, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Muhtarom, H., & Andi, A. (2022). Edukasi nilai-nilai karakter pelajar Pancasila terhadap anak imigran Indonesia di wilayah Gombak, Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(2), 167-174.
- Palupi, M. T., & Endahati, N. (2019). Kesantunan berbahasa di media sosial online: Tinjauan deskriptif pada komentar berita politik di Facebook. *Jurnal Skripta*, 5(1).
- Pamungkas, A. F., Prayitno, H. J., Purnomo, E., Rahmah, M. A., & Hastuti, W. (2023). Peningkatan Literasi dan Numerasi pada Kurikulum Merdeka melalui Program Kampus Mengajar bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 199-208.
- Prayitno, H. J. (2010). Perwujudan Prinsip Kerja Sama, Sopan Santun, dan Ironi Para Pejabat Dalam Peristiwa Rapat Dinas di Lingkungan Pemkot berbudaya Jawa.
- Prayitno, H. J., Kusmanto, H., Nasucha, Y., Rahmawati, L. E., Jamaluddin, N., Samsuddin, S., & Ilma, A. A. (2019). The politeness comments on the Indonesian President Jokowi Instagram official account viewed from politico pragmatics and the character education orientation in the disruption era. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 1(2), 52-71.
- Prayitno, H. J., Ngalim, A., Sutopo, A., Pangestu, D. W., Jamaluddin, N., & Ali, A. H. (2019). Directive Politeness Act Strategy In The Discourse Of Education Column In National Newspaper As The Formation Of Students'character In Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(2), 349-362.
- Samsudin, T., & Ahmad, N. A. (2018). Disfemisme warganet tentang komentar di media sosial Facebook dalam tinjauan semantik dan hukum Islam. *Jurnal Al Himayah*, 2(2), 255-280.
- Sayuti, M., Susanto, H. A., Hasanah, N., Biddinika, M. K., Wadiyo, W., Opwora, M., & Kamis, A. Enhancing Safety Culture in Vocational Education: Insights from Industrial Workshops. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 6(2), 170-182.
- Suciartini, N. N. A., & Sumartini, N. L. P. U. (2018). Verbal bullying dalam media sosial ditinjau dari perspektif penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 104-134.
- Sulistyanto, H., Djumadi, D., Sumardjoko, B., Haq, M. I.,



- Zakaria, G. A. N., Narimo, S., ... & Ishartono, N. (2023). Impact of Adaptive Educational Game Applications on Improving Student Learning: Efforts to Introduce Nusantara Culture in Indonesia. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 5(3), 249-261.
- Syar, A. (2020). Preventive exploration of conflicts on Christmas celebration at schools. *Utopía y Praxis Latinoamericana*, 25(7), 23-40.
- Syar'i, A. (2019). The Ulama Identity Politics in 2019 Presidential Election Contestation at the 4.0 Industrial Era in Central Kalimantan.
- Syar'i, A. (2020). Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Revisi).
- Syar'i, A. (2020). Analysis of Children's Educational Aspirations in Dayak Ngaju Families; Islam, Christian and Kaharingan in Central Kalimantan. *Ilkogretim Online-Elementary Education Online*, 19(4), 179-193.
- Uswatun, A. T., Wijayanti, C. P., & Puspitasari, M. (2020). Krisis kesantunan berbahasa di media sosial Instagram sebabkan fenomena cyberbullying. Dalam *Seminar Nasional SAGA#4 (Sastra, Pedagogik, dan Bahasa)*, 2(2).
- Utami, R. D., Alfalah, Z. A. A., Prayitno, H. J., Desstya, A., Kartini, N. H., & Negara, S. P. P. S. (2024, July). Thematic Learning Innovation Approaching SCI (Smart, Creative, Innovative) Plus Elementary Schools in the Covid-19 Pandemic Era. In *International Conference on Education for All (Vol. 2, No. 1, pp. 30-45)*.
- Yanti, L. P. F., Suandi, I. N., & Sudiana, I. N. (2021). Analisis kesantunan berbahasa warganet pada kolom komentar berita di media sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 139-150.
- Yono, D. (2021). Kesantunan berbahasa siswa SMP melalui media sosial WhatsApp: Kajian pragmatik. *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 2(1), 849-856.
- Zulherman, Z. (2016). Strategi kesantunan berbahasa Prancis dalam ketidaksetujuan peserta diskusi politik di situs Yahoo.fr. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 83-93.